

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANGGOTA KELOMPOK MEMBAYAR CICILAN KREDIT MIKRO

Pada bab ini peneliti memaparkan temuan data yang didapatkan selama proses penelitian melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Seperti yang disampaikan dalam Bab I, bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro. Sedangkan tujuan khusus yang pertama adalah mendeskripsikan kesadaran anggota kelompok terhadap utang, kedua adalah mendeskripsikan upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan, dan ketiga adalah mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anggota kelompok tidak membayar cicilan kredit mikro.

Berdasarkan asumsi di atas bab ini memaparkan temuan data yang didapatkan selama penelitian melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informasi-informasi yang yang didapatkan dari informan penelitian tidak serta merta dijadikan sebagai bahan analisis. Setelah melalui proses triangulasi untuk menguji kebenaran data barulah informasi tersebut bisa dianalisis. Temuan data melalui informan dijelaskan dalam bentuk kata-kata, pendapat, argumentasi, dari informasi guna memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sesuai dengan tujuan yang akan dijawab.

5.1 Kesadaran Anggota Kelompok Terhadap Hutang

Fenomena utang sudah banyak terjadi di semua lapisan masyarakat baik itu keluarga maupun negara, dari jumlah sedikit sampai banyak. Utang merupakan

pinjaman yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam jumlah tertentu dan harus dikembalikan dalam waktu yang telah ditentukan. Ketika seseorang telah berutang maka, membayar utang merupakan kewajiban yang harus disegerakan. Prinsip utama yang harus dipegang adalah utang harus menjadi prioritas utama yang harus segera dilunasi. Prinsip ini adalah berlandaskan pada pentingnya kesadaran.

Bentuk kesadaran anggota kelompok terhadap utang yang menjadi faktor-faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dapat diuraikan sebagai berikut:

5.1.1 Sadar Berhutang

Saat kita memutuskan untuk berutang, maka membayar utang adalah menjadi tanggung jawab kita yang harus kita lakukan. Seperti yang disampaikan diatas, prinsip utama yang harus dipegang adalah melunasi utang dan prinsip ini berlandaskan pada pentingnya kesadaran diri dari seseorang yang berutang. Kesadaran diri bahwa utang harus dibayar adalah penting mengingat tak sedikit juga orang yang bersikap masa bodoh terhadap utang. Sikap masa bodoh terhadap utang justru malah semakin membuat masalah baru. Pentingnya kesadaran dalam membayar utang sebenarnya penting bagi masyarakat untuk kelanjutan masa depan hidupnya. Misalnya saat ia membutuhkan pinjaman dari orang lain tentu ini tidak akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan bantuan dari orang tersebut.

Salah satu bentuk kesadaran anggota kelompok terhadap utang adalah bahwa ketika mereka berutang maka kewajibannya adalah membayar utangnya yaitu membayar cicilan kredit mikro ke GNI. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Elvaniza (50 tahun), sebagai berikut:

“..,karena tau diri dan sadar diri kalau berhutang maka kewajibannya membayar hutang..” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Kesadaran dan rasa segan kepada GNI karna telah diberi pinjaman modal untuk pengembangan usaha juga membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikronya. Hal tersebut dikarenakan menurut mereka, beban mereka juga telah banyak berkurang karna diberi pinjaman oleh GNI, maka bagi mereka membayar cicilan adalah wajib. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Alawiat (40 Tahun), sebagai berikut:

“..,karena kan beban kita juga sudah banyak berkurang karna diberikan pinjaman, maka kewajiban kita ya bayar hutangnya..” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan kembali bahwa kesadaran anggota kelompok terhadap utang seperti sadar diri bahwa beban mereka telah banyak berkurang karna dibantu oleh GNI menjadikan mereka harus membayar cicilan kredit mikro. Rasa segan kepada GNI yang telah memberi banyak bantuan kepada mereka menjadikan mereka menjadi sadar diri dan membuat mereka juga harus membayar cicilan kredit mikro.

Sadar diri bahwa berhutang dan rasa segan karna telah dibantu oleh GNI sehingga anggota kelompok harus membayar cicilan dalam teori strukturasi termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok KENARI penerima bantuan pinjaman modal pengembangan usaha dari GNI adalah agen yang berpengetahuan pentingnya

membayar utang. Hal tersebut karena pengalaman-pengalaman mereka yang telah dibantu oleh GNI dalam mengembangkan usahanya.

5.1.2 Butuh Pinjaman

Berutang bagi sebagian orang menjadi momok yang menakutkan. Apalagi jika penghasilan tak menentu, maka berutang adalah menjadi sumber malapetaka. Kondisi ini lah yang dirasakan oleh anggota kelompok KENARI penerima bantuan pinjaman modal untuk pengembangan usaha dari GNI. Pendapatan mereka yang bergantung pada hasil melaut membuat mereka juga tidak pasti akan mendapatkan penghasilan setiap harinya. Disisi lain, faktor ketidak pastian pendapatan yang mereka dapatkan inilah yang membuat anggota kelompok terkadang terpaksa harus berhutang kepada orang lain baik itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka maupun untuk menambah modal usaha mereka. Saat mereka mendapatkan pinjaman, maka hal yang harus mereka upayakan adalah harus membayarnya. Bagi mereka kepercayaan yang didapatkan dari peminjam ini sangat penting agar jika suatu saat mereka butuh pinjaman kembali maka mereka bisa mendapatkannya. Begitupun jika mereka membutuhkan pinjaman dari orang lain, maka catatan baik mereka yang lancar membayar utang akan memudahkan mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Miswarni (40 tahun), sebagai berikut:

“.., karena kan kalau kita lancar membayar cicilan bisa minjam lagi dan juga mudah minjam ke yang lain. Tapi kalau kita macet nanti susah minjam ke yang lain karna orang gak percaya sama kita..”(Wawancara 25 Agustus 2018).

Faktor butuh pinjaman membuat anggota kelompok harus membayar cicilan dari pinjaman yang mereka dapatkan dari GNI. Ini berkaitan dengan keinginan kelompok untuk menjaga nama baik mereka agar memudahkan urusan mereka disama mendatang membuat anggota jika suatu saat ia membutuhkan pinjaman lagi,

ia akan mudah mendapatkan pinjaman tersebut. Faktor butuh pinjaman disatu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikronya. Namun disisi lain faktor karna butuh pinjaman disisi lain juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro.

Kesadaran anggota kelompok terhadap utang karna butuh pinjaman termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai soal hutang. Bagi anggota kelompok, tidak membayar utang hanya akan menimbulkan masalah bagi kehidupan mereka dan akan menyulitkan mereka jika membutuhkan pinjaman dimasa depan. Sedangkan apabila mereka membayar cicilan, dan memiliki riwayat membayar utang secara teratur maka akan memudahkan mereka saat butuh pinjaman lagi.

5.1.3 Tidak Membayar Hutang Masuk Neraka

Anggota kelompok KENARI di Kelurahan Pasie Nan Tigo umumnya adalah beragama Islam. Dalam agama islam sendiri telah diatur soal utang-piutang. Jika seorang muslim berutang, maka ia harus membayar utang. Jika tidak maka utang tersebut akan kita bawa sampai mati dan akan membuat kita masuk neraka.

Kesadaran terhadap utang dengan adanya pegangan agama menjadi faktor yang menyebabkan anggota kelompok membayar cicilan kredit mereka. Bagi mereka, apabila mereka tidak melunasi utang mereka didunia, maka itu akan mereka bawa mati dan akan ditagih pertanggungjawabannya di akhirat. Sehingga karna ada pegangan yang kuat terhadap agama bahwa tidak membayar utang akan masuk neraka

ini membuat anggota kelompok takut mati jika masih dalam keadaan berutang dan berupaya untuk membayar utangnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Yenti (40 tahun), sebagai berikut:

“...karena bagi saya sendiri, utang itu dibawa mati, takut kalau mati masih ada utang, nanti bisa masuk neraka. Lebih karna pegangan agama..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Adanya pegangan agama bahwa tidak membayar utang akan masuk neraka pada anggota kelompok di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain adanya pegangan agama bahwa utang dibawa mati apabila tidak diselesaikan juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro.

Membayar cicilan karna pegangan agama bahwa utang itu dibawa mati apabila tidak diselesaikan didunia maka akan membuat masuk neraka merupakan bentuk dari kesadaran anggota kelompok. Kesadaran ini termasuk kedalam kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok KENARI adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai hukum berutang dalam agama islam yaitu utang itu dibawa mati dan harus dipertanggungjawabkan dan dilunasi, karna jika tidak dilunasi akan membuatnya masuk neraka. Sehingga inilah yang membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikronya.

5.2 Peraturan-Peraturan Organisasi Dalam Kredit Mikro

Peraturan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tataan yang berisi tentang petunjuk, kaidah atau ketentuan yang dibuat untuk mengatur sesuatu. Peraturan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aturan-aturan yang memuat petunjuk, kaidah atau ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan kegiatan kredit mikro.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan peraturan-peraturan dalam pelaksanaan program kredit mikro, yaitu adalah sebagai berikut:

5.2.1 Peraturan Dalam Mendapatkan Pinjaman

Dalam proses mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan baik itu bank ataupun lembaga keuangan mikro lainnya umumnya memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh calon peminjamnya. Begitu juga halnya dalam mendapatkan kredit pinjaman modal untuk pengembangan usaha dari Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI). Walaupun bantuan pinjaman modal ini diberikan kepada masyarakat dampingan dari program charity yang dilaksanakan oleh GNI sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan bantuan pinjaman modal untuk pengembangan usaha ini calon peminjam diharuskan untuk memenuhi aturan-aturan yang telah dibuat yaitu antara lain anggota kelompok yang mengajukan pinjaman harus memiliki usaha. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Silfa (34 tahun), yaitu sebagai berikut:

“..aturannya itu dia harus punya usaha,..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Alawiat (40 tahun), yaitu sebagai berikut:

“..aturannya itu kita harus punya usaha..” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Aturan mengenai calon peminjam harus memiliki usaha ini tentunya berkaitan dengan tujuan dari program kredit mikro ini yaitu untuk pengembangan usaha masyarakat nelayan dampingan GNI. Dengan diberikannya bantuan pinjaman modal ini diharapkan agar masyarakat/ anggota kelompok dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya dan merubah perekonomiannya menjadi lebih baik. Adanya aturan si peminjam harus memiliki usaha ini akan berdampak kepada bagaimana masyarakat bisa mencicil pinjaman yang mereka dapatkan dari GNI. Jika anggota kelompok tidak memiliki usaha, maka bagaimana caranya anggota kelompok dapat mengembalikan pinjaman yang mereka dapatkan.

Selain si peminjam/ anggota kelompok harus memiliki usaha, aturan lainnya untuk mendapatkan pinjaman adalah si peminjam harus membuat kelompok. Tujuan dari harus dibuatnya kelompok-kelompok kecil ini bertujuan untuk memudahkan anggota kelompok dan GNI dalam mengelolanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Yenti (40 tahun), yaitu sebagai berikut:

“.., syaratnya pertama dia harus buat kelompok dulu,..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Selain Ibu yenti, hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mimi (38 tahun), yaitu sebagai berikut:

“.., syaratnya itu harus berkelompok,..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Selain harus berkelompok dan memiliki usaha, aturan lainnya untuk mendapatkan pinjaman adalah juga harus melengkapi administrasi seperti proposal usaha, photo copy KK, KTP serta surat izin usaha. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Susan (27 tahun) yaitu sebagai berikut:

“..,harus ada KK, KTP dan proposal usaha pribadi pakai materai 6000,..”
(Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ibu Leni (35 tahun), yaitu sebagai berikut:

“..,syaratnya photo copy KK, dan KTP..,” (Wawancara 25 Agustus 2018).

Untuk memastikan informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok adalah benar, maka dilakukanlah pengecekan informasi kepada pengelola program atau fasilitator GNI yaitu Bapak Ulil Fikri (29 tahun) yaitu sebagai berikut:

“..,kriteria untuk bisa mendapatkan pinjaman modal itu adalah ia adalah merupakan orang tua dari anak sponsor GNI dari program charity, kemudian ia harus memiliki usaha dan harus melengkapi syarat administrasi seperti photo copy KK, KTP, dan proposal usaha..,” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Dari temuan diatas dapat diuraikan kembali bahwa aturan-aturan dalam mendapatkan bantuan pinjaman modal untuk pengembangan usaha dari GNI adalah pertama si peminjam merupakan orang tua dari anak sponsor GNI, kemudian si peminjam/anggota kelompok harus memiliki usaha, si peminjam/anggota kelompok harus membuat kelompok dan terakhir si peminjam/anggota kelompok harus melengkapi syarat-syarat administrasi seperti proposal usaha, photo copy KK, dan KTP.

Adanya peraturan untuk mendapatkan pinjaman modal pengembangan usaha dari GNI menggambarkan bahwasannya adanya struktur seperti yang disampaikan oleh Giddens bahwa struktur adalah suatu prosedur yang dijadikan sebagai pedoman oleh agen (yang dalam hal ini adalah anggota kelompok) dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Struktur menurut Giddens memiliki 2 sifat yaitu bisa mengekang/menghambat dan juga bisa memberdayakan. Dari hasil temuan maka dapat dilihat bahwa dengan adanya aturan dalam mendapatkan pinjaman dapat mengekang anggota kelompok yang tidak memiliki usaha untuk tidak mendapatkan

bantuan pinjaman modal dari GNI, di sisi lain aturan ini memberdayakan anggota kelompok yang memiliki usaha, telah berkelompok dan merupakan orang tua dari anak sponsor GNI dari program charity untuk bisa mendapatkan bantuan pinjaman modal dari GNI karena ia memanfaatkan aturan tersebut untuk mendapatkan pinjaman modal.

5.2.2 Peraturan Dalam Pengembalian Pinjaman

Selain peraturan dalam mendapatkan pinjaman, peraturan dalam pengembalian pinjaman pun juga ada. Pentingnya peraturan dalam pengembalian pinjaman adalah untuk memudahkan GNI dalam mengelola pinjaman yang di distribusikan kepada kelompok dan meminimalisir hal-hal/kemungkinan buruk yang terjadi.

Dalam pengembalian pinjaman, GNI juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok yang mendapatkan pinjaman modal untuk pengembangan usaha. Peraturan dalam pengembalian pinjaman ini antara lain adalah anggota kelompok harus mencicil pengembalian pinjaman setiap bulannya kepada GNI dengan cara anggota kelompok menyetorkan cicilannya kepada ketua, lalu kemudian ketua yang akan menyetorkannya ke GNI. Ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Miswarni (40 tahun), sebagai berikut:

“..kita harus menyicil setiap bulan, kita cicil ke ketua setiap bulan, setelah itu ketua nanti yang akan membayarkan ke GNI..” (Wawancara Agustus 2018). 25

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alawiat (40 tahun), yaitu sebagai berikut:

“..pengembaliannya itu dengan membayar cicilan per bulan ke ketua..” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Dari temuan yang telah didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa aturan mengenai pengembalian pinjaman kepada GNI yaitu anggota kelompok harus membayar cicilan setiap bulannya kepada GNI dengan cara mengumpulkan cicilan ke ketua kelompok, lalu ketua kelompok yang akan menyetorkan cicilan anggota kelompok kepada ketua. Dari temuan tersebut terlihat bahwa aturan yang dibuat oleh GNI ini tidak begitu mengikat anggota kelompok, terlebih dilapangan ditemukan informasi bahwa aturan mengenai pengembalian pinjaman ini bukan aturan tertulis yang artinya aturan ini hanya berupa ucapan yang disampaikan oleh GNI kepada anggota kelompok. Selain tidak mengikat, aturan ini juga hanya satu buah. Tidak ada aturan lebih lanjut mengenai bagaimana jika anggota kelompok tidak membayar cicilan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Mimi (38 tahun) yaitu sebagai berikut:

“.., aturan dalam pembayaran cicilan itu ada, tapi tidak begitu mengikat, aturannya itu antara lain pembayaran angsuran harus rutin setiap bulan,..”(Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elvaniza (50 tahun) yaitu sebagai berikut:

“..,pengembaliannya itu dengan cara mencicil ke ketua perbulannya..”(Wawancara 24 Agustus 2018).

Untuk memastikan informasi yang disampaikan informan adalah benar, maka dilakukanlah pengecekan kepada fasilitator GNI yaitu Bapak Ulil (29 tahun) yaitu sebagai berikut:

“.., aturan dalam proses pengembalian pinjaman ada, tapi memang tidak mengikat karna aturan ini bukan aturan tertulis dan hanya disampaikan ke anggota kelompok bahwa mereka harus rutin membayar cicilan setiap bulan kepada anggota kelompok..” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Maka dari hasil temuan yang telah didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembalian pinjaman memang tidak ada aturan yang mengikat anggota kelompok untuk harus membayar cicilan. Hal ini terlihat dari tidak adanya aturan yang memuat mengenai bagaimana jika anggota kelompok tidak membayar cicilannya.

Dengan tidak adanya aturan yang mengikat anggota kelompok dalam pengembalian cicilan ini, kondisi ternyata dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk tidak membayar cicilan. Hal ini terlihat dari adanya anggota kelompok yang macet membayar cicilan pada 12 kelompok. Alasan-alasan mengenai mengapa mereka macet membayar cicilan pun beragam seperti karna usaha yang gagal karna bencana alam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Mimi (38 tahun), yaitu sebagai berikut:

“..saya macet karna waktu itu kondisi ekonomi susah, jembatan putus, usaha saya macet sehingga tidak ada uang untuk menyicil..”(Wawancara 22 Agustus 2018).

Selain karna alasan bencana alam, alasan mengapa anggota kelompok tidak membayar cicilan juga karena adanya peminjam dari luar anggota kelompok yang memakai nama anggota kelompok, namun pada pembayaran cicilannya ternyata tidak dibayar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Vitriani (33 tahun), adalah sebagai berikut:

“.., saya meminjam itu karena ada tetangga saya dia minta tolong pinjamkan uang ke GNI dengan pakai nama saya, tapi ternyata pas pengembaliannya dia macet, saya tagih kerumahnya dia marah tapi tidak dibayarnya..”(Wawancara 24 Agustus 2018).

Kemudian, temuan lainnya yang menjadi alasan anggota kelompok tidak membayar cicilan pinjaman mereka adalah karena tidak ada aturan yang ketat dari

GNI. Ketika anggota kelompok tidak membayar cicilan, ternyata tidak ditagih oleh GNI sehingga kondisi ini dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk tidak membayar cicilan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Susan (27 tahun), yaitu sebagai berikut:

“...saya melihat teman-teman anggota lain tidak membayar cicilan, dan tidak ditagih oleh orang GNI..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mimi (38 tahun), yaitu sebagai berikut:

“...saya lihat ada kelompok lain yang macet, dan tidak ditagih GNI, jadinya saya ikut-ikutan aja, kalau ada uang dipakai untuk keperluan lain dulu..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

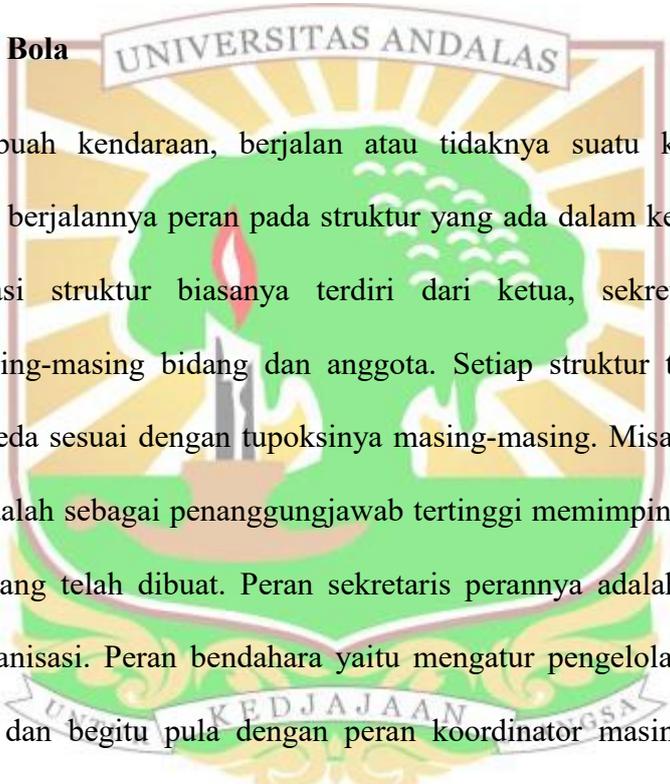
Dari temuan tersebut dapat diuraikan kembali bahwa penyebab anggota kelompok tidak membayar cicilan ini adalah karena faktor macetnya usaha, karena ada peminjam dari luar anggota kelompok yang memakai nama kelompok dan karena faktor tidak adanya aturan yang ketat dari GNI. Maka dapat disimpulkan akar utama mengapa ada anggota kelompok yang tidak membayar cicilan pinjaman adalah karena tidak adanya aturan yang ketat/mengikat dari GNI yang memuat tentang bagaimana jika ada kelompok yang tidak membayar cicilan kredit mikro. Ketiadaan aturan yang mengikat ini disuatu sisi membuat anggota kelompok yang macet menjadi menghambat/mengekang anggota kelompok untuk membayar cicilan. Namun disisi lain, ketiadaan aturan yang mengikat ini justru memberdayakan anggota kelompok yang lancar untuk bisa membayar cicilan. Hal ini terlihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk bisa lancar membayar cicilan, yang diuraikan dalam sub bab upaya-upaya anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan berikut ini.

5.2.3 Upaya-upaya Anggota Kelompok Untuk Membayar Cicilan

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha kegiatan untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah sebagai berikut:

5.2.3.1 Jemput Bola



Ibarat sebuah kendaraan, berjalan atau tidaknya suatu kendaraan adalah bergantung pada berjalannya peran pada struktur yang ada dalam kendaraan tersebut. Dalam organisasi struktur biasanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator masing-masing bidang dan anggota. Setiap struktur tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Misalnya ketua, peran seorang ketua adalah sebagai penanggungjawab tertinggi memimpin organisasi sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Peran sekretaris perannya adalah mengatur tertib administrasi organisasi. Peran bendahara yaitu mengatur pengelolaan keuangan dan dana organisasi dan begitu pula dengan peran koordinator masing-masing bidang yaitu bertanggung jawab terhadap berjalannya masing-masing bidang.

Begitu pula dalam kelompok KENARI dalam program *income generation* berupa pinjaman modal pengembangan usaha dari GNI. Upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dengan berjalannya struktur yang ada didalam kelompok. Kelompok KENARI ini sendiri struktur kelompok terdiri dari ketua dan anggota. Hal yang dilakukan umumnya dalam kelompok yang membayar cicilan ini adalah anggota mengantarkan cicilan pinjamannya ke ketua,

namun bila ada anggota yang tidak mengantarkan cicilannya pada saat jatuh tempo pembayaran, maka ketua akan mengutipnya ke rumah-rumah anggota kelompok. Pola seperti ini dikenal oleh anggota kelompok sebagai pola jemput bola yang berarti menjemput ke rumah-rumah anggota. Kemudian setelah semua cicilan anggota kelompok terkumpul, maka ketua akan menyetorkannya ke GNI. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yenti (40 Tahun), sebagai berikut:

“.., Dalam membayar cicilan, kita menanamkan kesadaran anggota kelompok untuk mengantarkan cicilannya ke ketua dan kita juga pakai sistem Jemput bola, apabila ada anggota yang tidak mengantarkan cicilan kreditnya ke ketua, maka ketua kelompok yang menjemput ke rumah-rumah anggota..” (Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Alawiat (40 Tahun), sebagai berikut:

“..,Kalau dikelompok saya kalau tidak ada anggota kelompok yang antar uangnya ke ketua maka ketua yang jemput uangnya ke rumah-rumah anggota..” (Wawancara Tanggal 24 Agustus 2018).

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah dengan menjalankan struktur yang ada di kelompok atau dikenal dengan cara jemput bola. Peran struktur yang dimaksudkan disini adalah peran dari perangkat kelompok tersebut, yaitu peran ketua yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan perannya dalam kelompok tersebut, yaitu mengumpulkan cicilan pinjaman modal usaha/ kredit dari anggota kelompoknya dan anggota kelompok juga harus menunaikan kewajibannya yaitu membayar cicilan kredit yang dia punya.

Berjalannya peran struktur kelompok di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro karena ketua kelompok mendatangi rumah-rumah anggota sehingga memastikan anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain, berjalannya peran struktur ini juga

memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro karena anggota kelompok tentu akan merasa malu bila tidak membayar cicilan karena dijemput kerumah.

Strategi dengan cara menjemput cicilan anggota kelompok ke rumah-rumah atau yang disebut jemput bola yang dilakukan oleh ketua kelompok agen termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Ketua kelompok memiliki alasan dan tujuan mengapa strategi jemput bola ini digunakan yaitu agar anggota kelompok membayar cicilan ini. Tujuannya adalah agar bisa langsung bertatap muka langsung dengan anggota dan memastikan anggota membayar cicilan sehingga tidak terjadi kemacetan dalam membayar cicilan ini.

5.2.3.2 Membuat Aturan Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama. Untuk dapat mencapai tujuan bersama, maka perlu adanya aturan yang dapat mengikat anggota kelompok. Aturan kelompok biasanya memuat tentang nilai-nilai yang disepakati dalam beraktivitas di kelompok. Fungsi dari adanya aturan kelompok adalah untuk mengatur anggota kelompok agar bisa bersikap, bertindak sesuai dengan aturan. Dengan kata lain aturan ini berfungsi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kelompok seperti pelanggaran yang dapat berakibat perpecahan dalam kelompok.

Adanya aturan kelompok seperti yang disebutkan diatas menjadi salah satu faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikronya kepada GNI. Aturan yang dibuat oleh kelompok yaitu harus lancar membayar cicilan jika tidak

akan dikenakan sanksi sosial seperti dikucilkan dari kelompok sehingga akan membuat anggota kelompok tidak bisa mendapatkan pinjaman lagi. Aturan ini membuat anggota kelompok menjadi terikat untuk mengikuti aturan yang ada. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yenti (40 tahun), yaitu sebagai berikut:

“.., kita lancar membayar cicilan itu kan karna sudah kesepakatan kita bersama dengan anggota kelompok kalau kita harus membayar cicilan setiap bulan, kalau ada yang tidak bayar ya dia kena sanksi sosial seperti dikucilkan dari kelompok, kalau dikucilkan berarti dia juga tidak bisa dapat pinjaman lagi kan..”(Wawancara 22 Agustus 2018).

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ibu Elvaniza (50 tahun), seperti sebagai berikut:

“..,Lancar membayar cicilan itu memang sudah kesepakatan kami berkelompok harus lancar, karna kalau tidak itu nanti berimbas ke kelompok. Kalau ada yang gak lancar nanti GNI gak mau kasih pinjaman lagi sama kita...” (Wawancara 24 Agustus 2018).

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan kembali bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dengan membuat dan menjalankan aturan kelompok. Aturan tersebut seperti pemberian sanksi sosial dan memblacklist nama anggota kelompok. Aturan difokuskan untuk bisa mengatur anggota kelompok untuk tertib dan berjalannya aturan yang telah disepakati oleh kelompok membuat anggota kelompok takut untuk melanggarnya.

Adanya aturan yang dibuat oleh anggota kelompok disatu sisi mengekang anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain adanya aturan yang dibuat anggota kelompok juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro. Aturan atas dasar kesepakatan bersama dijadikan landasan untuk bertindak sehingga mudah untuk mengatur kelompok.

Upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan dengan membuat aturan kelompok menurut teori strukturasi adalah termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa agen yaitu anggota kelompok telah memikirkan apa yang akan dilakukan untuk membuat anggota kelompok bisa membayar cicilan. Maka tindakan yang disepakati oleh anggota kelompok (agen) yaitu dengan membuat aturan bersama atau disebut aturan kelompok dalam membayar cicilan. Dengan cara membuat cicilan ini anggota kelompok menjadi mudah untuk diatur karna aturan yang dibuat juga disertai dengan sanksi apabila ada yang melanggarnya.

5.2.3.3 Mencicil Perminggu

Masyarakat nelayan identik hidup dalam ketidakpastian. Masyarakat nelayan yang hidup bergantung pada laut tentu mengharapkan pendapatan dari hasil melaut. Kondisi alam yang tak menentu membuat mereka hidup dalam ketidakpastian apakah mereka bisa melaut setiap hari, apakah mereka mendapatkan hasil melaut yang cukup atau pulang ke daratan dengan tangan kosong.

Kondisi hidup yang tidak pasti ini membuat masyarakat nelayan tentu harus mampu mensiasati hidup mereka agar tidak dalam jerat kesulitan terlebih dalam jerat hutang. Kekurangan modal misalnya, ini menjadi salah satu masalah bagi masyarakat nelayan dalam mengembangkan usahanya sehingga ia harus mencari modal tambahan dengan cara berutang baik itu ke lembaga keuangan seperti Bank ataupun ke tengkulak. Kondisi ini tentu membuat kelompok harus bisa mensiasati bagaimana supaya ia bisa membayar utangnya.

Menyadari masyarakat disekitarnya membutuhkan modal untuk pengembangan usaha, maka GNI membuat suatu program pemberian pinjaman modal untuk pengembangan usaha masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pemberian pinjaman modal pengembangan usaha ini bertujuan untuk mendukung perekonomian masyarakat nelayan yang mereka dampingi. Setelah mendapatkan pinjaman modal tersebut, maka kewajiban dari masyarakat yang dalam hal ini adalah disebut dengan kelompok KENARI adalah membayar cicilan pinjamannya setiap bulannya kepada GNI melalui ketua kelompoknya. Dalam ketidakpastian pendapatan yang didapatkan oleh anggota kelompok KENARI, maka dalam membayar cicilannya ia melakukan upaya-upaya agar bisa mensiasati pendapatan mereka untuk membayar cicilannya.

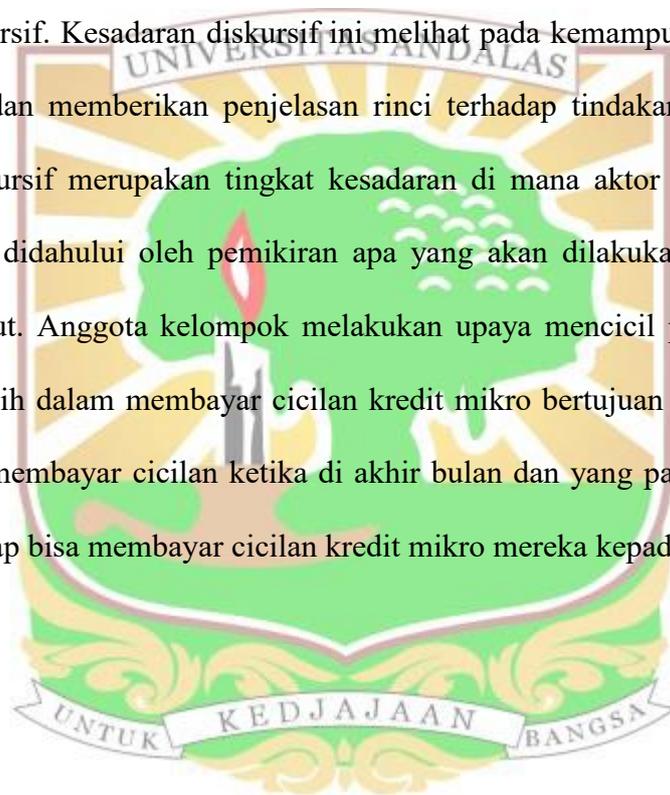
Salah satu upaya anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikronya adalah dengan cara mencicil perminggu atau ketika mereka mendapatkan rezeki berlebih. Dengan cara mencicil perminggu atau mencicil ketika ada rezeki berlebih, menurut mereka ini akan mengurangi beban mereka pada akhir bulan untuk membayar cicilannya secara penuh. Dengan mencicil perminggu, membuat mereka tidak harus mengeluarkan uang secara banyak sekaligus pada akhir bulan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Alawiat (40 Tahun) sebagai berikut:

“Kami menyicil membayarnya per minggu/pas ada uang lebih biar tidak berat bayarnya..”(Wawancara Tanggal 24 Agustus 2018).

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diuraikan kembali bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah dengan cara mencicil perminggu atau ketika ada ada uang/rezeki berlebih sehingga cara ini meringankan kelompok dalam membayar cicilannya diakhir bulan. Menurut anggota kelompok dengan kondisi pendapatan yang tak menentu apabila membayar cicilan sekaligus diakhir bulan memberatkan mereka.

Dengan adanya strategi menyicil perminggu atau menyicil ketika uang berlebih di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain strategi ini juga memberdayakan kelompok sehingga membuat kelompok merasa ringan dalam membayar cicilan ini dan bisa membayar cicilan kredit mikronya.

Upaya anggota kelompok untuk membayar cicilan dengan cara mencicil perminggu/ketika ada uang lebih dalam teori strukturasi termasuk kepada dimensi kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif ini melihat pada kemampuan manusia untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan yang dilakukan. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Anggota kelompok melakukan upaya mencicil perminggu/ ketika ada uang berlebih dalam membayar cicilan kredit mikro bertujuan agar meringankan mereka dalam membayar cicilan ketika di akhir bulan dan yang paling utama adalah agar mereka tetap bisa membayar cicilan kredit mikro mereka kepada GNI.



5.3 Aplikasi Teori

Penelitian ini memakai teori strukturasi Giddens yang berada paradigma integratif. Asumsi dari teori strukturasi adalah:

1. Hubungan struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*) bersifat dualitas, yakni ada sebuah proses yang saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini ada

pada individu sehingga membangun sebuah struktur. Pada suatu struktur terdapat aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*).

2. Struktur selain memiliki sifat mengekang (*constraining*), tetapi menurut Giddens bisa bersifat memberi peluang terjadi tindakan sosial di luar struktur yang ada (*enabling*) yang akhirnya menjadi sebuah realitas (Supriyono, 2002:22).

Dalam menjelaskan kaitan teori dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1. Bagan struktur dan agen dalam penelitian

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa anggota kelompok KENARI (agen) adalah orang-orang yang mampu memanfaatkan aturan-aturan atau nilai-nilai (struktur) yang memberikan peluang bagi mereka untuk membayar cicilan kredit mikro. Hal tersebut terwujud dari adanya kesadaran serta upaya yang dilakukan untuk membayar cicilan kredit mikro.

Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II (tinjauan pustaka), Giddens membedakan dimensi internal pelaku atas 3 macam yaitu motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok KENARI adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai aturan-aturan yang ada dalam kredit mikro atau dalam kredit yang diberikan oleh GNI.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dimensi internal pelaku adalah kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif yakni mengacu kepada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan kita. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran dimana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Terkait dengan teori yang digunakan, bahwa dimensi internal pelaku motivasi tak sadar dan kesadaran praktis tidak bisa menjelaskan hasil yang didapat dilapangan karna semuanya termasuk pada kesadaran diskursif.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori strukturasi yang dipelopori oleh Anthony Giddens bahwa sumbangan yang dapat diberikan dari teori ini, bahwasannya adanya faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro kepada GNI karna ada struktur-struktur yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuannya. Selain itu juga dengan adanya struktur dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengontrol dan mendominasi orang lain, sehingga individu lain yang tidak memiliki pengetahuan dan merefleksikan dari aturan-aturan atau nilai-nilai yang ada, maka nilai dan aturan tersebut menjadi penghambat mereka mencapai tujuannya.

